

PENANAMAN NILAI-NILAI KEASWAJAJAN PARA KADER PMII DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Solihatul Ulya^{1*}, Abdun Nashir Albadri², Masyhuri³

Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia

*sholihaulya11@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i1.231

Received: January 2021

Accepted: June 2021

Published: June 2021

Abstract :

Currently, there are various issues related to religion which have become a serious topic to be discussed. As an organization that makes Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) as the Basic Value of the Movement (NDP), PMII certainly has an important role in producing young mujtahid cadres who are able to respond to the reality they face by maintaining the spirit of aswaja. This study aims to describe the instillation of aswaja values on cadres at PMII UIN Maulana Malik Ibrahim. The moral values that are instilled in the PMII organization are the values of tasamuh, tawasuth, tawazun, and ta'adul. The research method used is descriptive qualitative. Based on the results of the research analysis, it can be concluded that the implementation of aswaja values has been applied by high-ranking PMII UIN Maulana Malik Ibrahim Malang to its members. This pattern of inculcating or implementing the values of self-reliance is elaborated through PMII's main activities such as in routine studies and discussion forums.

Key words: Ahlus sunnah waljamaah, Aswaja values, PMII

Abstrak:

Saat ini, terdapat berbagai persoalan terkait keagamaan yang menjadi sebuah topik yang serius untuk diperbincangkan. Sebagai suatu organisasi yang menjadikan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) sebagai Nilai Dasar Pegerakan (NDP), PMII tentu mempunyai peran yang penting untuk mencetak kader-kader mujtahid muda yang mampu menyikapi realitas yang dihadapinya dengan memelihara semangat ber-aswaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanaman nilai-nilai aswaja terhadap para kader yang ada di PMII UIN Maulana Malik Ibrahim. Adapun nilai-nilai keaswajaan yang ditanamkan dalam organisasi PMII ini adalah nilai tasamuh, tawasuth, tawazun, dan ta'adul. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya implementasi nilai-nilai aswaja telah diterapkan oleh para petinggi PMII UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada para anggotanya. Pola penanaman atau implementasi nilai-nilai keaswajaan ini dielaborasi melalui kegiatan-kegiatan utama PMII seperti dalam kajian-kajian rutin dan forum diskusi.

Kata kunci: Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Nilai-Nilai Aswaja, PMII

PENDAHULUAN

Ahlus sunnah wal jama'ah (Aswaja) merupakan suatu metode pemahaman dan pengamalan keyakinan Tauhid yang diterapkan oleh sebagian besar muslim di Indonesia (Amir & Nur Aini, 2020). Ada tiga bidang utama yang digunakan dalam Aswaja meliputi bidang Aqidah, Fiqh dan Tasawwuf (Aziz, 2019). Ketiga bidang tersebut ajaran ajaran Islam yang wajib dilandaskan pada Nash Al-Qur'an, Hadist, Ijma' (kesepakatan para ulama'), dan Qiyas, menyamakan masalah yang tidak disebutkan didalam Al-Qur'an dan Hadits dengan masalah yang sudah dijelaskan hukumnya (Sardar, 2005) yang selanjutnya menjadi satu konsep ajaran Aswaja (Wahyudin, 2017).

KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa dalam kesehariannya, Aswaja mengikuti adat kebiasaan Rasulullah, para sahabat, wali serta ulama. Menurut beliau, Aswaja yang ada di Jawa untuk fikihnya menggunakan madzhab Imam Syafi'I, akidahnya menggunakan ajaran dari Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, serta ilmu tasawufnya menggunakan ajaran dari Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili (Misrawi, 2010).

Sebagai organisasi yang berideologi *Ahlus sunnah waljama'ah*, PMII berusaha untuk menanamkan nilai-nilai keaswajaan kepada para kadernya. Hal ini bertujuan untuk membentuk kader yang tangguh dalam membentengi diri dari gerakan-gerakan radikal melalui program Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA), Pelatihan Kader Dasar (PKD) serta kajian-kajian yang ada di dalamnya. PKD merupakan tingkatan kaderisasi formal lanjutan setelah MAPABA. Di fase inilah para anggota akan dibentuk menjadi para kader yang diharapkan nantinya akan menjadi garda terdepan dalam mengawal permasalahan yang muncul di Era Globalisasi, baik secara fisik, mental, serta psikologinya.

Saat ini, terdapat berbagai persoalan terkait keagamaan yang menjadi sebuah topik yang serius untuk diperbincangkan. Keberadaan kelompok-kelompok radikal yang dapat mengancam kehancuran eksistensi dari NKRI juga merupakan salah satu diantaranya. Sebagai suatu organisasi yang menjadikan ASWAJA sebagai Nilai Dasar Pergerakan (NDP), PMII tentu mempunyai peran yang penting untuk mencetak kader-kader mujtahid muda yang mampu menyikapi realitas yang dihadapinya dengan memelihara semangat ber-aswaja.

Adapun indikator dari nilai-nilai Aswaja yang diulas pada penelitian ini yaitu nilai-nilai Aswaja khas Nahdlatul Ulama (NU) atau yang biasa diistilahkan dengan *Aswaja An-nahdliyah*, yakni nilai *tawassuth*, *tawazzun*, *tasamuh*, dan *ta'adul* (Hefniy, 2017; Ghulam & Farid, 2019). Terkait dengan penanaman nilai-nilai keaswajaan, telah ada beberapa penelitian yang membahas topik ini sebelumnya (Wibowo, dkk, 2018; Afifulloh & Sulistiono, 2019; Hoir, 2019; Kastia, 2020; Andriyansa, 2021; Syarifah & Roziqin, 2021) namun sejauh pengetahuan penulis, belum ada satupun yang membahas tentang penanaman nilai-nilai keaswajaan kepada para kader PMII. Berangkat dari permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa tentang nilai-nilai keaswajaan yang dilakukan oleh kader PMII di UIN Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) melalui program PKD dan sejauh

mana perilaku kader PMII dalam mengaplikasikan nilai-nilai aswaja pada kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yakni data yang diperoleh dalam bentuk gambar, kalimat, melainkan bukan angka. Moleong menjelaskan, penelitian kualitatif ialah penelitian yang datanya dalam bentuk kalimat, tulisan, lisan dan tingkah laku individu yang sedang dijadikan sebagai obyek penelitian. Adapun deskriptif ialah penyajian data yang dilakukan dengan cara mendeksripsikan atau menjabarkan data yang didapatkan selama proses pengamatan di lapangan (Moleong, 2000). Jenis pendekatan ini telah dipilih oleh peneliti, sebab dalam proses mengumpulkan datanya tidak menggunakan uji hypothesis. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti melakukan analisa dan penjelasan secara objektif dan menyeluruh, dengan tujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan handal. Penelitian ini akan mengkaji terkait Penanaman Nilai-Nilai Keaswajaan Para Kader PMII di UIN Maliki Malang. Peneliti menjadikan para kader dan pengurus PMII sebagai obyek penelitian. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data adalah melalui interview/wawancara, observasi, dan catatan lapangan dimana setiap data yang dicatat, dikaji lalu dihubungkan satu sama lain.

Pada penelitian kualitatif kehadiran peneliti merupakan instrumen penelitian (Margono, 2004). Peneliti akan terlibat dalam tiga tahapan penelitian di lapangan yakni: eksplorasi, koperatif dan partisipasi. Dalam tahapan ekplorasi ini, peneliti datang ke lokasi objek penelitian yaitu organisasi PMII UIN Maliki Malang dengan tujuan menemukan data awal mengenai informasi data terkait Nilai-Nilai Keaswajaan Para Kader PMII yang barangkali bisa berupa unsur aswaja yang ada di dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Penelitian ini diawali dengan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang akan ikut andil pada penelitian ini yang dilaksanakan di UIN Maliki Malang mengenai nilai-nilai aswaja. Selanjutnya dalam tahapan partisipasi, data yang akan diambil yaitu yang berkaitan dengan penanaman konsep nilai-nilai, proses pemahaman kepada Kader PMII serta segala kebijakan yang terdapat dalam program Aswaja.

Peneliti memilih organisasi PMII di UIN Maliki Malang sebagai lokasi penelitian. UIN Maliki Malang yang beralamatkan di Jl. Gajayana Nomor 50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Malang. Alasan peneliti memilih organisasi PMII UIN Maliki Malang sebagai lokasi penelitian sebab PMII merupakan organisasi yang dalam visinya mencetak lulusan yang mempunyai karakter islam yang berlandaskan Aswaja. System organisasinya pun juga mengimplementasikan prinsip nilai Aswaja ala NU. Selain itu, PMII juga merupakan organisasi yang dinaungi oleh UIN Maliki Malang dimana kampus ini merupakan kampus Islam yang memiliki karakter Islami moderat dan multikultural ternama di kota Malang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PMII merupakan sebuah organisasi mahasiswa berlandaskan aswaja yang merupakan wadah bagi para kadernya untuk terus berusaha mengemban amanat dan tanggung jawab keislaman yang tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab kemahasiswaan dan kebangsaan. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan kaderisasi yang rutin dilaksanakan oleh PMII baik yang formal ataupun nonformal. Para kader PMII tentu tidak asing lagi dengan pembacaan *Tahlil*, *Sirah Nabawiyah* atau yang biasa disebut dengan *diba'an*, *manaqib Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, dan perilaku keagamaan lain yang bersifat normatif sebab kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sudah menjadi sebuah kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh para kader. Dengan ini, tentu menarik untuk dibahas sejauh mana para kader PMII dalam mengaplikasikan nilai-nilai aswaja pada kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai keaswajaan

Amanah PMII dalam menginternalisasikan nilai-nilai keaswajaan yang terangkum dalam semangat '4T' yaitu *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *ta'adul* harus massif digerakkan. Sebab, nilai-nilai tersebut merupakan unsur utama sikap yang mencirikan kepribadian *Ahlus sunnah waljama'ah*.

Tasamuh

Satu diantara nilai-nilai aswaja yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sifat *tasamuh* atau toleransi. Sifat *tasamuh* merupakan salah satu sikap sosial kemasyarakatan dalam *Nahdlatul Ulama'*. PMII sebagai salah satu organisasi yang berideologikan aswaja juga memasukkan nilai-nilai *tasamuh* dalam mendidik para kadernya. Penerapan nilai-nilai *tasamuh* dilakukan baik dalam kegiatan pengkaderan maupun diluar itu. Hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus PMII Rayon "Perjuangan" Ibnu Aqil:

"Perihal tasamuh atau toleransi itu jelas diajarkan oleh para senior PMII saat mengkader para anggota baru. Di setiap kegiatan organisasi juga sudah terdapat nilai pendidikan akhlak yang di dalamnya meliputi toleransi."

Dalam PMII, pemahaman nilai *tasamuh* dilakukan dengan cara memberikan pengertian kepada para kader tentang definisi dari *tasamuh* itu sendiri. Selanjutnya, pemahaman tentang nilai *tasamuh* tersebut diarahkan kepada kehidupan sosial. Contoh paling sederhana dalam nilai *tasamuh* adalah mengharagai perbedaan pendapat dan prinsip hidup seseorang yang berbeda dengan mereka. Dengan mentoleransi kebiasaan-kebiasaan tersebut, nantinya diharapkan para kader dapat menerapkan nilai *tasamuh* terhadap perilaku sosial mereka baik dalam berorganisasi, maupun di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat, pertentangan merupakan suatu hal yang sudah biasa terjadi. Mengingat perbedaan sifat dan sudut pandang masing-masing orang. Maka dari itu, pengaplikasian sikap *tasamuh* yakni salah satu cara untuk menghindari pertikaian yang disebabkan perbedaan pendapat di kemudian hari. Hal ini bisa diterapkan dengan menghargai setiap perbedaan yang muncul serta menghormati prinsip hidup seseorang yang tidak sama.

Tawasuth

Sementara itu, proses implementasi nilai *tawasuth* atau moderat dalam organisasi PMII lebih menitikberatkan pada pemahaman bahwa Indonesia merupakan negara Islam yang ramah dan mengutamakan nilai moral serta peradaban bangsa. Bagi para kader PMII yang notabene sebagai seorang mahasiswa, sikap moderat sudah terlihat dari tingkatan umur mahasiswa sederajat pada suatu organisasi dimana para junior yang menghormati para senior dan pemimpin. Disinilah tugas para senior dan para pemimpin organisasi untuk mengarahkan para kader agar nilai-nilai *tawasuth* masuk ke dalam pemahaman kader, sehingga bahaya faham-faham yang ekstrimis dan radikal akan sulit untuk mempengaruhi aqidah para kader.

Konsep *tawasuth* dalam Aswaja sendiri sebenarnya dapat diimplementasikan di segala aspek kehidupan, diantaranya yakni bidang aqidah, akhlak, pergaulan, bahkan dalam bidang kebudayaan (Nikmah, 2018). Seseorang yang memiliki nilai dalam bersikap, akan mampu berprinsip yang tidak terlalu bebas dan tidak terlalu keras pula. Sehingga sikapnya yang berada di tengah-tengah tersebut akan mampu diterima oleh setiap lapisan masyarakat dengan mudah. Saat memosisikan diri di tengah masyarakat, sikap *tawasuth* sangat perlu diimplementasikan sebab Rasulullah SAW bersabda, yang artinya, "*Paling baiknya sesuatu itu adalah pertengahannya*" (H.R. Al-Baihaqi)

Jika hadits tersebut dikaitkan dengan pengimplementasian nilai *tawasuth* dalam hidup bermasyarakat, maka ada baiknya seseorang memosisikan diri untuk selalu berada di tengah, tidak terlalu ekstrim, tanpa membandingkan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, menumbuhkan sikap toleran yang tinggi, serta tidak mudah mengkafirkan orang lain hanya karena orang tersebut memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal amaliah dengan apa yang di yakini oleh kelompoknya. Sangat tampak jelas memang, pengaplikasian sifat *tawasuth* ini tidaklah mudah, munculnya berbagai pendapat dan perselisihan yang santer melanda negeri ini menjadikan Indonesia yang terkenal dengan negerinya yang "*gemah ripah loh jinawi*" harus dilanda oleh beberapa isu yang mengusung topik keagamaan yang selalu menarik dan menimbulkan reaksi dari banyak pihak saat dibahas.

Di sisi lain, dalam amaliah-amaliah yang ada dalam aswaja an-nahdliyah, sudah terdapat nilai-nilai yang tepat yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan konsep *tawasuth* itu sendiri. Dalam bidang akidah misal, aktivitas yang sering dilaksanakan oleh para pengikutnya yaitu khatmil qur'an (mengkhatamkan kitab suci Alqur'an) yang dilakukan dalam sehari secara bersama-sama. Melalui khotmil qur'an, orang-orang akan terbiasa menyadari bahwa Alqur'an adalah pedoman yang bisa dia gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui khotmil qur'an, orang-orang akan terbiasa mengamalkan Al-Quran dan mampu mengambil pelajaran darinya.

Bertawasuth suatu misal, dalam bidang kebudayaan diantaranya adalah dengan memahami dan membiasakan amaliah-amaliah budaya NU yang sudah mengalami proses Islamisasi, seperti acara kupatan, mitoni, sepasar, dll. Pengenalan tradisi-tradisi khas NU tersebut dapat menumbuhkan jiwa-jiwa ukhuwah (persaudaraan) terhadap sesama sebab dari tradisi-tradisi ini, anak akan dibiasakan untuk berhubungan dengan orang lain.

Tawazun

Setelah sifat *tasamuh* dan *tawasuth*, sifat selanjutnya yang akan dibahas yaitu sifat *tawazun*. *Tawazun* yaitu sifat untuk menyeimbangkan diri dalam segala hal. Termasuk dalam sifat *tawazun* yakni keseimbangan dalam penggunaan dalil dan naqli. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Hadid ayat 25, yang artinya,

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”

Dalam berorganisasi, para kader PMII berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai *tawazun* kepada para kadernya melalui pesan-pesan dalam setiap kajian yang diadakan. Salah satu cara pengaktualisasian *tawazun* dalam kehidupan sebagai seorang mahasiswa adalah penyeimbangan antara kegiatan non akademik dan kegiatan akademik. Para kader PMII diberi pemahaman bahwa sebagai seorang mahasiswa haruslah memiliki sikap *tawazun*. Menyeimbangkan hubungan vertikal (hubungan kepada Tuhan) dan horizontal (kepada sesama manusia), dan kepada segala yang ada disekitarnya. Sebagaimana yang diajarkan adalah menjadi seorang mahasiswa yang seimbang dengan nilai IPK yang baik, softskill yang memadai, fisik yang prima, dan semangat yang hidup. Hal lain yang tergolong krusial untuk mengimplementasikan nilai *tawazun* dalam adalah fokus. Ketika sedang belajar, maka sepenuhnya pikiran hendaklah dikerahkan untuk belajar, begitu pula saat berorganisasi, maka sepenuhnya fokus tersebut diberikan untuk organisasinya. Dengan adanya fokus tersebut, sifat *tawazun* dapat diaktualisasikan dengan baik.

Ta'adul

Ta'adul yang berarti tegak lurus atau kemampuan untuk bersikap adil merupakan salah satu nilai-nilai aswaja yang ditanamkan kepada para kader. Menurut salah satu anggota pengurus PMII Rayon 'Kawah' Chondrodimuko, salah satu bentuk realisasi sikap *ta'adul* yang diberdayakan diantara para kader adalah dengan memahami harkat dan martabat setiap individu terlepas dari latar belakang dan perlakuan mereka. Selain itu, para kader juga dianjurkan untuk tidak berpihak kepada salah satu pihak saja saat berdiskusi akan tetapi mampu bersikap lebih netral. Sebab, dalam kehidupan berorganisasi, ada banyak problematika yang dihadapi baik besar ataupun kecil. Dengan problem-problem itulah para kader dapat melatih kemampuan diri dalam berperilaku adil tanpa membela tangan kiri maupun tangan kanan saja.

Penanaman Nilai-nilai Keaswajaan para Kader PMII

PMII juga berfungsi sebagai salah satu lokomotif penyebar ajaran *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* yang bergerak di area perguruan tinggi atau universitas. Peran yang besar ini tentu harus didukung dengan strategi dari para pengurus PMII untuk menanamkan nilai-nilai keaswajaan terutama kepada para anggota baru yang masih awam terhadap nilai-nilai keaswajaan tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan oleh PMII dalam menanamkan nilai-nilai keaswajaan kepada para anggotanya diantaranya adalah dengan melakukan diskusi kelompok,

kajian-kajian keislaman, serta penerbitan tulisan-tulisan terkait keaswajaan oleh divisi pers yang terdapat dalam organisasi PMII.

Dalam PMII, diskusi digunakan sebagai salah satu cara kaderisasi sebab diskusi dapat mempermudah komunikasi antar kader satu dengan kader yang lain, dan juga antara kader dengan pengurus atau senior (Lestiana, 2013). Selain itu, tujuan dari diadakannya diskusi tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran para kader dalam memperluas perspektif atau cara pandang terhadap suatu hal dan meningkatkan kemampuan untuk berdialog. Kegiatan ini sangat penting dilakukan sebab diskusi dapat digunakan sebagai wadah bagi para kader untuk saling bertukar informasi, pendapat, serta dapat melakukan kegiatan tanya jawab secara langsung agar mendapatkan pengetahuan yang lebih luas karena dalam diskusi terdapat pula kritik dan saran dari pihak-pihak lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanurawan (2009) melalui pengalaman diskusi kritis dengan beragam posisi, mahasiswa memahami keberadaan konsep-konsep yang luas dalam isu-isu kontroversial dan memecahkan masalah-masalah yang bersifat dilematis berdasar presentasi bukti pendukung, pengajuan argumentasi, dan pertimbangan sudut pandang alternative.

Dalam kegiatan diskusi dan kajian keislaman tersebut, seringkali para tokoh yang kompeten terkait dengan pemikiran islam (Aswaja) dihadirkan. Para pemateri tersebut mayoritas diambil berasal dari para senior-senior di PMII yang sudah cukup matang berkiprah dalam organisasi. Sebab dalam ranah organisasi, perbedaan dalam berideologi menjadi tolak ukur dan dengan adanya kesamaan ideologi antara pemateri dengan para kader dapat menumbuhkan semangat dan pemahaman yang lebih mudah. Tak jarang pula, para pemateri berasal atau pihak luar yang berkompeten dalam bidangnya diundang untuk mengisi diskusi dan kajian. Tidak hanya bertujuan untuk menanamkan semangat beraswaja para kader, materi-materi yang dibahas juga berguna untuk membentengi para mahasiswa diri dari aliran-aliran radikal.

KESIMPULAN

Sebagai organisasi ekstra kampus yang berideologikan Aswaja, PMII tentu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai keaswajaan pada para kadernya. Adapun nilai-nilai keaswajaan tersebut adalah *tasamuh*, *tawasuth*, *tawazun*, dan *ta'adul*. Berdasarkan hasil pemaparan data penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai aswaja telah diterapkan oleh para petinggi PMII UIN Maliki Malang kepada para anggotanya. Pola penanaman atau implementasi nilai-nilai keaswajaan ini dielaborasikan melalui kegiatan-kegiatan utama PMII seperti dalam kajian-kajian rutin dan forum diskusi.

Penanaman ideologi aswaja terutama aswaja *annahdhiyah* tentu tidak terlepas dari adanya para pengurus internal organisasi dengan para kader yang saling bersinergi. Para pengurus organisasi mampu mengkombinasikan metode atau cara yang tepat agar nilai-nilai aswaja ini mampu dipahami dan diterima dengan baik oleh para kader. Menanamkan nilai-nilai aswaja ini merupakan langkah yang preventif dalam menguatkan jiwa ke-NU-an bagi para kader dalam sebuah organisasi, terutama organisasi PMII ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Poncokusumo Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(6), 68-81.
- Amir, & Nur Aini, L. (2020). Penguatan Pendidikan Aswaja an-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 189-202. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v4i2.224>
- Amirudin, Y. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 109-120.
- Andriyansa, A. C. (2021). Peran Pengurus Cabang Ipinu dalam Menumbuhkan Minat Berorganisasi Berlandaskan Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyyah di Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Kota Batu.
- Aziz, S. (2019). Optimalisasi Pendidikan Aswaja pada Generasi Milenial sebagai Upaya Deradikalisasi. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.204>
- Ghulam, Z., & Farid, A. (2019). Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah di LP. Ma'arif NU Lumajang dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 177-200. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.401>
- Hanurawan, F. (2013). Sikap Mahasiswa terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 1-9.
- Hadziq, A. (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 50-59.
- Hefniy. (2017). Membangun Pendidikan Berbasis Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 01(No. 01), 1-7.
- Hoir, K. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Al-Nahdliyah Dalam Praktek Ideologi Kebangsaan Di Kalangan Pemuda Sampang (Tesis). *Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Kastia, L. (2020). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah Pada Mahasiswa Ikhac Pacet Mojokerto (*Doctoral dissertation, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim*).
- Lestiana, N. (2013). Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang*).
- Margono. (2004). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Modul PKD XVI Pelatihan kader Dasar, PMII Rayon "Kawah" Chondrodinmuko
- Moleong, L. J, (2000). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, F. (2018). Implementasi Konsep At-Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1).

- Nurnita, E. (2021). Korps PMII Putri Cabang Kota Bengkulu (Dalam Membumikan Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Kota Bengkulu Tahun 1990-2019) (*Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu*).
- Sardar, Z. (2005). *Kembali ke masa depan: Syariat sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*. Jakarta: Serambi.
- Syarifah, D. N., & Roziqin, K. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Membentuk Karakter An-Nahdliyah melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah). *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 4(1), 43-50.
- Sihombing, H. H., & Erianjoni, E. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 17-21.
- Suryo, M. H., Sulistiani, I. R., & Ertanti, D. W. (2019). Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII MTS Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(5), 159-163.
- Wafa, H. (2017). Upaya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Universitas Negeri Surabaya Dalam Menumbuhkan Nasionalisme. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(03). 13-21
- Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 291-314.
- Wibowo, A. A., Ma'mun, E. N., & Karim, M. A. (2018). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 4-20.